



## EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU

ORY SYAFARI JAMEL SUTIYAN<sup>1</sup>, DOLLY RIRI RAMDHANU JAMEL SUTIYAN<sup>2</sup>,  
ADLIN<sup>3</sup>, DEDY IRAWAN<sup>4</sup>, MUCHAMAD ARIF AL ARDHA<sup>5</sup>

<sup>1</sup>oryjamel@gmail.com, <sup>2</sup>g100210079@student.ums.ac.id, <sup>3</sup>adlin@lecturer.unri.ac.id,

<sup>4</sup>dedy.pgds@gmail.com, <sup>5</sup>muchamadaldartha@unesa.ac.id

<sup>1</sup>Universitas Riau, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, <sup>3</sup>Universitas Riau, <sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, <sup>5</sup>Universitas Negeri Surabaya

Received: November 8<sup>th</sup>, 2022

Accepted: December 22<sup>nd</sup> 2022

Published: December 30<sup>th</sup> 2022

### Abstract: Muhammadiyah Existence In Teacher Competence Development

Muhammadiyah is one of the largest Islamic organizations in Indonesia which has a revolutionary contribution in the field of Islamic education. Circulation of news about sexual harassment, abuse by teachers against students. Then the phenomenon of Muhammadiyah's members not sending their children to Muhammadiyah schools is an important issue behind this research. This makes the competence of Muhammadiyah teachers is important to noticed because of the large influence and quantity of students. Therefore, this paper purposed to learn about the existence of Muhammadiyah in developing the teacher competence. This study was compiled using qualitative methods by interviewing several Muhammadiyah figures in Riau Province and conducting triangulation as data validity. In addition, the library approach collects various sources of relevant and comprehensive information. The results of this research show that Muhammadiyah has contributed to the development of teacher quality and competence by issuing normative rules, directives, books and other guidelines such as the Guidebook for Islamic Life for Muhammadiyah Citizens (PHIWM Book), forming social groups such as MGMP teacher associations and FGM, even training and the regeneration proses at Muhammadiyah orthonomous organizations (Muhammadiyah Youth, KORPS Mubaligh, Naisyatul Aisyiyah, etc.) can build and improving the competence of teachers and Muhammadiyah member. However, efforts to develop the competence of Muhammadiyah teachers do not always succeed, it caused lack of funding, lack of competence of Muhammadiyah leaders at lower levels, lack of Teacher awareness, and limited facilities and infrastructure. So that the guidelines and rules that have been formulated by the Muhammadiyah's Central Leadership are difficult to applicated into a comprehensive program.

**Keyword:** Teacher Competence, Muhammadiyah, Islamic Education

### Abstract: Eksistensi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi revolusioner dalam bidang pendidikan islam. Beredarnya berita tentang pelecehan, penganiayaan yang dilakukan guru kepada siswa. Kemudian fenomena pengurus yang tidak menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah menjadi isu penting yang melatarbelakangi penelitian ini. Hal tersebut membuat kompetensi guru Muhammadiyah menjadi penting untuk diperhatikan mengingat besarnya pengaruh dan kuantitas peserta didik yang diajar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk membahas eksistensi Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan islam pada aspek yang lebih khusus yaitu kompetensi guru. Penelitian ini disusun

*menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa tokoh Muhammadiyah di Provinsi Riau serta melakukan triangulasi sebagai validitas data. Selain itu, pendekatan pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dan komprehensif. Hasil telaah berbagai sumber informasi menunjukkan bahwa Muhammadiyah sudah berkontribusi dalam pengembangan kualitas dan kompetensi guru dengan menerbitkan aturan, arahan, buku dan pedoman lain secara normatif seperti Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), membentuk kelompok sosial seperti perkumpulan guru MGMP dan FGM, bahkan pelatihan dan proses kaderisasi organisasi otonom Muhammadiyah (Pemuda Muhammadiyah, KORPS Mubaligh, Nasyiatul Aisyiyah, dll) dapat membentuk kompetensi guru dan kader Muhammadiyah. Namun ikhtiar pengembangan kompetensi guru Muhammadiyah tidak selalu dapat berjalan dengan baik, antara lain disebabkan oleh faktor pendanaan, kompetensi pimpinan Muhammadiyah tingkat bawah, kesadaran guru; dan faktor sarana dan prasarana yang terbatas.*

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Muhammadiyah, Pendidikan Islam.

#### **To cite this article:**

Sutiyani, O.S.J., Sutiyani, D.R.R.J., Adlin, Irawan, D., & Ardha, M.A.A., (2022). Eksistensi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 130-146.  
<http://dx.doi:10.29300/atmipi.v21.i2.8354>.

#### **A. PENDAHULUAN**

Misi amal ma'ruf nahi munkar yang dibawa oleh Muhammadiyah berdasarkan Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 (Muis, 2021). Kemudian diejawantahkan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai mujaddid Islam Indonesia, dengan membentuk Amal Usaha Muhammadiyah yang dalam pandangannya bersifat holistik atau integralistik (Agham, 2012). Amal Usaha bidang pendidikan merupakan jalur perjuangan pertama yang dipilih oleh KH. Ahmad Dahlan yang menunjukkan bahwa aspek pendidikan menjadi pondasi terpenting dalam perkembangan masyarakat Islam (Muis, 2021). Hingga kini terdapat 17 subsistem amal usaha Muhammadiyah yang mencakup seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara berdasarkan Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 3.

Sekolah Muhammadiyah menekankan pendidikan agama sehingga kurikulum yang diterapkan berbeda dengan sekolah negeri lainnya. Kepeloporan Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam di bidang pendidikan menghasilkan 3.334 sekolah SD, SMP, SMA dan SMK yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Darmawan, 2022). Kualitas peserta didik yang akan diluluskan setiap tahun oleh sekolah Muhammadiyah menjadi tanggung jawab guru (Amri et al, 2019; Danim, 2012). Guru bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa menuju keutuhan warga negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Seorang guru harus memiliki komitmen dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, agama, takwa, dan akhlak mulia (Darmadi, 2016; Ma'arif, 2018). Selain itu guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk seorang pendidik yang dapat mempengaruhi kualitas siswa (Alfurqan et al. 2019; Davis 2017; Fajriana & Aliyah 2019).

Proses belajar mengajar merupakan transfer intelektual sehingga guru harus memiliki kompetensi pedagogis yang dapat dibuktikan dengan sertifikasi kemampuan yang relevan (Bahrissalim & Fauzan 2018; Rony & Jariyah 2020). Selain itu proses belajar mengajar yang terjadi berulang setiap hari memungkinkan siswa untuk meniru kepribadian dan menjalin ikatan emosional antara guru dan siswa. Sehingga terjadilah pembentukan karakter yang baik (Badriah et al, 2020; Hasanah 2021). Seorang pendidik atau guru di sekolah Muhammadiyah harus paham dan melaksanakan konsep dan etos sebagai pendidik Muhammadiyah (Najiah et al., 2023).

KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik menunjukkan sikap berkepribadian unggul dan jiwa besar, hal ini seharusnya menjadi tujuan dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru Muhammadiyah (Setyawan, 2015). Kompetensi merupakan perwujudan dari wawasan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam rangka mencapai pendidikan dan tujuan pembelajaran (Hasibuan, 2019; Toom et al., 2015). Wawasan, keterampilan dan keahlian dikuasai oleh guru telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perkembangan kognitif, perilaku afektif dan psikomotorik (Ilmi et al., 2021; Ma'arif, 2018). Beliau juga mengemukakan pendapatnya tentang seseorang yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik akan dapat mencapai kebesaran kehidupan di dunia dan juga di akhirat (Sasmita & Arqam, 2022).

Tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat dicapai jika guru memiliki kompetensi yang baik sebagai seorang pendidik, kompetensi guru terdiri dari empat aspek yaitu pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional (Jamil, 2014). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diperjelas oleh permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

Secara keilmuan penelitian tentang kompetensi guru sudah banyak ditulis seperti penelitian tentang strategi pengembangan kompetensi guru madrasah oleh Oktiasari et al., (2021), lebih lanjut penelitian tentang kompetensi kepribadian guru Muhammadiyah yang diteliti oleh Sasmita dan Arqam (2022), dilatar belakangi oleh hilangnya nilai agamis yang diperlihatkan guru dan komitmen guru dengan norma-norma keislaman yang kurang. Sehingga menciptakan karakter yang jauh tidak mencerminkan kepribadian islami guru yang baik. Selain itu di daerah banyak anggota bahkan pengurus persyarikatan yang malah tidak menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah karena merasa kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru dan lingkungan sekolah menghambat pengembangan bakat dan minat siswa. Oleh karena itu organisasi harus hadir menunjukkan eksistensinya (Sudin, 2019). Penelitian terdahulu hanya menelaah peran dan proses pembentukan kompetensi dengan subjek penyelenggara sekolah, selain itu penelitian lain membahas kompetensi guru Muhammadiyah hanya pada 1 aspek kompetensi guru. namun secara keilmuan dibutuhkan penelitian yang membahas semua aspek dalam kompetensi guru. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk membahas sejauh mana Muhammadiyah sebagai organisasi hadir dalam mengembangkan kompetensi guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

## B. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai beberapa tokoh Muhammadiyah Provinsi Riau sebagai informan kunci. Selanjutnya validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Selain itu materi dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh studi kepustakaan untuk membantu menjelaskan informasi yang didapatkan dari informan dengan menelusuri jurnal, berita, buku dan literatur lain yang relevan (Sugiyono, 2019). Penulis menelusuri teori dan konsep-konsep tentang kompetensi guru melalui buku-buku terkait kompetensi guru, serta Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Selain itu untuk menjawab peran Muhammadiyah dalam mengembangkan kompetensi guru yaitu berdasarkan buku berkaitan dengan falsafah pendidikan Muhammadiyah, serta produk-produk pimpinan pusat Muhammadiyah seperti Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-47, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah hingga aturan terkait tugas, pokok dan fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah serta Forum Guru Muhammadiyah. Ditambah juga dengan penelusuran studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan islam

aspek guru yang dilakukan oleh Muhammadiyah secara luas. Teknik analisis data ini menggunakan analisis data interaktif yaitu dengan melalui tahapan reduksi, penyajian data hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pasal 3 Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 84/SKPP/III.A/1.a/1998 Qa'idah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah salah satu majelis yang ada dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang tugas pokoknya adalah menyelenggarakan amal usaha serta tugas pekerjaan dalam bidang pendidikan dasar dan menengah. Majelis Dikdasmen disamping memikirkan kemajuan sarana dan prasarana, administrasi serta kurikulum dan silabusnya, juga memikirkan generasi kader yang alim dan intelek, serta intelek yang alim, kader pimpinan bangsa yang andal dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa (Rusydi, 2016).

Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtar, Tanfidz Keputusan Musyawil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia (Muis, 2021).

Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Berdasarkan Pasal 9 Qa'idah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, dapat dilihat bahwa Majelis Dikdasmen turut bertanggung jawab atas kemajuan sekolah dasar dan menengah yang menjadi domain wilayahnya. Majelis Dikdasmen Daerah tidak hanya sekedar memantau atau mendengarkan laporan dari kepala sekolah, tapi juga harus melihat perkembangan sekolah dasar dan menengah yang ada di daerahnya (Sasmita & Arqam, 2022).

Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran islam sebagian besar adalah melalui kegiatan-kegiatan pendidikan. Terlepas dari mengembangkan pendidikan islam secara modern dalam bentuk sekolah yang bersifat formal, Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan islam secara nonformal, diantaranya : kursus Bahasa arab dan agama islam, pengajian rutin, pemeliharaan dan memakmurkan tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar surau dan mushola, serta menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah keislaman (Mafidin, 2012).

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. McLeod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan (Suyanto & Jihad, 2013). Profesionalisme guru dilihat dari aspek kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru, kompetensi nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan bagi seorang guru. Masyarakat pada umumnya telah mempercayakan sepenuhnya kepada guru. Tugas guru yang diemban atas limpahan dari masyarakat antara lain kemampuan mendidik dalam menjalani kehidupan (life skills), selain itu guru terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklarifikasi (Daryanto, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan standar kompetensi yang dijelaskan dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru. Sebelum itu di Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 sudah dijelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional (Jamil, 2014). Kemudian dijelaskan melalui Peraturan Mendiknas No. 1628 Tahun 2007 poin b tentang Standar Kompetensi Guru. Adapun mengenai penjelasannya sebagai berikut:

### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (Suyanto & Jihad, 2013). Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Jamil, 2014).

Muhammadiyah memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi Pedagogis guru yaitu dengan membuat regulasi tentang seleksi guru dengan kemampuan akademis yang sesuai, kemudian pembinaan-pembinaan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar (Muis, 2021).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Wahyudi, 2012).

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Perancangan pembelajaran, 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. 6) Evaluasi hasil belajar. 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Untuk mencapai harapan tersebut maka Muhammadiyah melalui majelis pendidikan dasar dan menengah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru-guru muhammadiyah yaitu antara lain 1) membuat mekanisme dan aturan seleksi calon guru Muhammadiyah. 2) muhammadiyah mengikutsertakan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. 3) melakukan pembinaan-pembinaan yang relevan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

### **Mekanisme dan Aturan Seleksi Calon Guru Muhammadiyah**

Dalam hal ini Muhammadiyah membuat aturan seleksi penerimaan guru pada setiap calon guru yang berminat untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah harus memiliki keahlian dan kemampuan yang dapat diandalkan. Dalam hal ini Muhammadiyah menetapkan aturan supaya setiap guru yang mengajar sudah menyelesaikan jenjang sarjana sehingga memiliki kualitas keilmuan yang dapat diaplikasikan dalam melaksanakan kewajibannya (Muis, 2021).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru-guru Muhammadiyah merupakan insan-insan yang memiliki wawasan dan kecakapan dalam mengajar hal ini sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan yaitu Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), Pemahaman terhadap peserta didik. Jika indikator tersebut dapat terpenuhi maka guru dapat memaksimalkan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Jamil, 2014).

Menurut pengamatan peneliti, Muhammadiyah di daerah khususnya Provinsi Riau merekrut guru secara umum berdasarkan kompetensi pedagogik yaitu berdasarkan ijazah sarjana. Sehingga guru yang di rekrut bukan hanya dari kalangan kader Muhammadiyah yang memahami pedoman hidup warga Muhammadiyah. Sehingga kepribadian guru belum tentu sesuai dengan pandangan hidup kepribadian Muhammadiyah. Seharusnya setiap unit amal usaha Muhammadiyah khususnya sekolah Muhammadiyah dapat meningkatkan kualitas seleksi terhadap guru yang benar-benar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan Muhammadiyah.

### **Keikutsertaan Guru dalam Merancang Pembelajaran**

Keikutsertaan guru dalam merancang pembelajaran dapat dilihat dalam proses pembuatan silabus, RPP dll. Selain itu pembuatan pedoman pembelajaran yang dirumuskan oleh dikdasmen juga melibatkan unsur guru dalam merumuskan pedoman tersebut. Selain itu guru dapat membuat program kegiatan sekolah dengan penggunaan laptop, Komputer/infokus penunjang Proses Belajar Mengajar dan penggunaan audio visual dapat menggairahkan siswa dengan harapan dibuatnya program tersebut agar Proses Belajar Mengajar mengikuti perkembangan zaman untuk kemajuan mutu pendidikan. Guru dapat dilibatkan dalam bidang perencanaan sebagai berikut, yaitu: a) Merencanakan kebutuhan guru setiap mata pelajaran b) Pembagian tugas mengajar c) Menyusun program mengajar dan kalender sekolah d) Menyusun kebutuhan guru dan kelengkapan pelajaran e) Mengadakan rapat guru f) Memeriksa keuangan sekolah g) Mengadakan supervisi kelas (Rosita & Khairuddin, 2016).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru-guru Muhammadiyah merupakan insan-insan yang memiliki wawasan dan kecakapan dalam mengajar hal ini sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan yaitu Perancangan pembelajaran dan Pemanfaatan teknologi pembelajaran (Daryanto, 2013). Dalam hal ini elemen penting dalam Muhammadiyah berperan seperti majelis dikdasmen hingga kepala sekolah sebagai pimpinan dan manajer di sekolah Muhammadiyah (Safrudin & Anshory, 2018).

Menurut pengamatan peneliti, pimpinan sekolah-sekolah di daerah khususnya Provinsi Riau tidak semua yang mengikutsertakan guru dalam perencanaan-perencanaan dan pengambilan keputusan vital. Guru hanya diberikan tugas untuk membuat perencanaan alat ajar seperti RPP, silabus dll. Sedangkan seperti keuangan sekolah atau pengadaan buku, alat peraga dll tidak diikutsertakan. Hal ini secara tidak langsung dapat menghambat kompetensi pedagogik guru dalam mengajar di kelas karena minimnya dan ketidaksesuaian saran dengan kebutuhan guru.

## Pembinaan

Mengenai program peningkatan kemampuan profesional guru dalam setiap program kerjanya dan juga adanya upaya pembinaan tenaga kependidikan melalui program supervisi (Purnawanti et al., 2016). Muhammadiyah melalui majelis dikkasmen dan kepala sekolah juga melaksanakan beberapa program untuk meningkatkan kompetensi profesional (pedagogik) guru tersebut antara lain dengan pelatihan atau penataran, workshop, seminar, darul Arqam bagi guru hingga bimtek peningkatan kompetensi guru di Sekolah Muhammadiyah (Firmadani, 2021).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru-guru Muhammadiyah merupakan insan-insan yang memiliki wawasan dan kecakapan dalam mengajar hal ini sesuai dengan indikator kompetensi pedagogic dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan yaitu Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran) yang dapat meningkatkan Pemahaman terhadap peserta didik. Menciptakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis sehingga mampu melakukan evaluasi hasil belajar siswa (Mulia, 2020). Dalam hal ini elemen penting dalam Muhammadiyah berperan seperti majelis dikkasmen hingga kepala sekolah sebagai pimpinan dan manajer di sekolah Muhammadiyah (Agustina et al., 2022).

Pembinaan-pembinaan yang dilakukan sekolah Muhammadiyah di daerah khususnya provinsi riau sudah cukup baik namun tidak semua guru yang dapat ikut serta dalam kegiatan pembinaan-pembinaan tersebut. kemudian sekolah Muhammadiyah sendiri jarang yang mampu mengadakan pembinaan terhadap guru karena terbatasnya dana, sarana dan prasarana.

## Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut (Rusydi, 2016) .

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni: 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Jamil, 2014).

Afandi menjelaskan bahwa setiap guru harus memiliki nilai kesalehan pribadi, makna seleh sebenarnya bukan hanya baik dalam arti hubungan dengan sesama manusia, akan tetapi juga mengandung makna hubungannya dengan dirinya, alam semesta, dan Tuhan. Seorang guru harus menjaga kebaikan dirinya dengan mengembangkan sikap dewasa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi siapa saja sehingga kewibawaan akan tumbuh pada dirinya, ketika aspek itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sendirinya akan menjadi kebaikan bagi sesama manusia dan alam semesta. Betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru dalam tataran normatif. Di samping itu, Guru Muhammadiyah juga harus memahami wawasan keagamaan Muhammadiyah apapun mata pelajarannya (Sasmita & Arqam, 2022).



Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kepribadian pada prinsipnya merupakan susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata) (Syahrul & Nurmayanti, 2019). Kondisi ideal karakter pada sekolah Muhammadiyah belum menunjukkan hal yang menyakinkan sebagaimana digariskan dalam Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah karena kondisi di lapangan tentang kepribadian guru sekolah Muhammadiyah pada umumnya menunjukkan adanya penurunan, beberapa guru datang terlambat, pulang tidak sesuai jadwal, sering menitipkan tugas mengajar kepada guru lain dengan menugaskan siswa untuk mencatat, dan tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Realitas di lapangan juga menunjukkan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan jauh dari garis jati diri keguruannya.

Hal ini terlihat dari adanya perilaku yang kurang moralis, kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah patologi sosial lainnya tidak jarang ditemukan. Oleh karena itu, perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah kemerosotan moral ini. Pembentukan karakter guru sebagai pendidik melalui penanaman nilai bagi siswa akan lebih efektif jika mereka berada dan berhubungan dengan organisasi di mana guru mengabdikan dirinya sebagai seorang guru. Organisasi yang dimaksud dalam hal ini adalah persyarikatan Muhammadiyah sebagai sebuah lembaga yang menaungi sekolah-sekolah Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen).

Guru Sekolah Muhammadiyah sebagai bagian dari warga persyarikatan Muhammadiyah yang bekerja di AUM pendidikan untuk sangat ini sangat memerlukan pedoman kehidupan yang bersifat panduan dan pengayaan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam pembinaan dan penguatan karakter dalam rangka pembentukan kepribadian guru sekolah Muhammadiyah (Herdiyanto & Sriyanto 2020).

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku uswah hasanah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018).

Kepribadian guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pengajaran di kelas dan yang terpenting adalah dalam mengubah perilaku siswa. Setiap guru harus memiliki kepribadian yang positif dan unggul sebagai syarat mutlak dari profesi yang diembannya, karena kepribadian guru yang termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku menjadi poin penting keberhasilan mendidik siswa (Herdiyanto & Sriyanto, 2020).

Penjelasan Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa yang dimaksud dengan kepribadian guru sekolah Muhammadiyah adalah kepribadian yang penyayang dan berakhlak mulia yang memiliki etos kerja Islami dengan komitmen yang istiqomah dalam rangka menciptakan budaya religious, membentuk karakter siswa dan pengembangan sekolah Muhammadiyah serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah berperan dalam meningkatkan kepribadian guru sesuai dengan buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Bentuk program pembinaan sebagai berikut:



### **Program Pembinaan Kepribadian yang Berorientasi Ketaatan Pada Norma Agama**

Sholat berjamaah pada jam sekolah selain itu penunjukan sebagai khatib, imam dan pengisi siraman rohani tarawih baik pada bulan Ramadhan maupun kajian lainnya. penugasan secara langsung ini, memberikan penyadaran bagi guru akan pentingnya menjalankan syariat agama Islam sebagai ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan muhammadiyah menyadari betapa pentingnya memberikan pengalaman tentang kewajiban menjalankan syariat kepada guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Bentuk penugasan seperti ini dapat dipandang sebagai pembinaan on the job training. Selain itu dapat terlihat beberapa pimpinan muhammadiyah tingkat daerah maupun cabang juga memberikan pembinaan agama seperti Program pembinaan Kursus/Tahsin al-Qur'an, Program pembinaan Kursus/Tahsin al-Qur'an, Program pembinaan Pelatihan Motivasi (Motivation Training), bahkan Program pembinaan melalui bimbingan (Counseling) (Wahrudin & Mukhibat, 2017).

Berdasarkan pengamatan peneliti, penyelenggaraan program yang sejenis sudah dilakukan dengan baik seperti pembinaan tahsin, menunjuk guru sebagai khotib jumat, imam dan penceramah sholat tarawih bulan Ramadhan dll. Namun untuk pelatihan motivasi ataupun bimbingan konseling bagi guru hanya dilaksanakan oleh sekolah atau daerah yang sudah maju saja.

### **Program Pembinaan Baitul Arqom**

Baitul Arqam sendiri merupakan suatu bentuk Pembinaan di Muhammadiyah yang berorientasi pada pembinaan ideologi keislaman dan kepemimpinan. Tujuan kegiatan Baitul Arqam adalah untuk meningkatkan pemahaman keislaman, menciptakan kesamaan dan kesatuan sikap, integritas, wawasan dan cara berpikir di kalangan anggota persyarikatan dalam melaksanakan misi Muhammadiyah (Setianto, Daulay, & Linawati, 2020). Baitul arqam merupakan salah satu kegiatan yang biasa dipakai oleh Muhammadiyah untuk memberikan suatu wawasan dan pengetahuan dan memberikan semangat baru kepada para warga muhammadiyah. Baitul Arqom berperan sebagai media kaderisasi di Muhammadiyah. Kaderisasi merupakan program dan kegiatan Muhammadiyah yang tidak akan pernah kunjung selesai (never ending job) (Junaidi, Dinata, & Darwanto, 2020).

Baitul Arqom sebagai sarana pembentukan karakter kepribadian guru dan karyawan di Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dilaksanakan setiap tahun. Pada tahun ini dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai sehingga juga sebagai sarana membentuk budaya kerja yang lebih baik dalam menyambut tahun ajaran baru. Kegiatan ini diisi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) setempat sebagai persyarikatan pemilik sekolah. Persyarikatan dalam memberikan pembinaan agar guru dan karyawan mampu memiliki kompetensi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta meningkatkan etos kerja (Wahrudin & Mukhibat, 2017). Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Dalam hal ini persyarikatan (pemateri) bertindak sebagai mentor yang bertanggungjawab terhadap guru dan karyawan dalam meningkatkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Seorang mentor merupakan pekerja yang lebih berpengalaman dan bertugas membimbing pekerja yang baru dalam belajar tentang pekerjaannya (Wahrudin & Mukhibat, 2017).

Persyarikatan sebagai pemilik sekolah berkewajiban memberikan pembinaan terhadap sumber daya manusia di lembaga tertentu dengan melaksanakan Mentoring. Hal ini bertujuan agar setiap lembaga dapat selaras dan sejalan dengan maksud dan tujuan persyarikatan. Praktek Mentoring yang dilaksanakan di Sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah bentuk mentoring secara berkelompok. Dalam hal ini persyarikatan sebagai Pembina dan guru karyawan sebagai terbina. Pembinaan kompetensi kepribadian melalui 6 (enam) bentuk kegiatan, yaitu: 1) Sholat berjamaah (on the job training) yang berorientasi ketaatan pada norma agama dan menjadi teladan, 2) Baitul Arqom Guru dan karyawan SMA

Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berorientasi pada kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta meningkatkan etos kerja melalui, 3) Kursus/Tahsin al-Qur'an yang berorientasi pembinaan kompetensi kepribadian yang taat menjalankan norma agama serta menjadi teladan bagi peserta didik, 4) Sholat Tahajud Berjamaah, yang berorientasi peningkatan kompetensi guru dalam membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya serta menjadi teladan bagi peserta didik. 5) Pelatihan Motivasi (Motivation Training) yang berorientasi pada pribadi yang mantap, stabil, adil dan bijaksana serta memiliki etos kerja dan tanggungjawab, 6) bimbingan (Counseling) yang berorientasi pada pribadi yang jujur, dan bertanggungjawab (Wahrudin & Mukhibat, 2017).

Hal-hal diatas yang biasanya dilakukan oleh Muhammadiyah pada tiap Jenjang/tingkatan baik daerah maupun Cabang bahkan Ranting Muhammadiyah yang menaungi sekolah-sekolah Muhammadiyah setempat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Muhammadiyah berperan langsung mengembangkan kompetensi Kepribadian Guru Muhammadiyah. Pelaksanaan baitul arqam seharusnya dapat dilaksanakan minimal satu tahun sekali oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Hal ini dilakukan supaya setiap guru Muhammadiyah dapat mengikuti baitul arqam. Sehingga kompetensi dan kepribadian guru dapat selaras dengan kepribadian Muhammadiyah (Sasmita & Arqam, 2022).

### **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu (Wahyudi, 2012):

Guru Muhammadiyah harus memiliki kepekaan sosial, sebagai bagian dari masyarakat, guru harus memiliki ketajaman hati terhadap persoalan-persoalan masyarakat, interaksi utamanya dengan siswa, orangtua siswa, guru/staf, atasan atau bawahan, masyarakat lingkungan sekitar sekolah, dan sekitar tempat tinggalnya membuat guru harus peka terhadap sosial, kepekaan sosial ini terbangun dari sikap/perilaku peduli, empati, senang menolong dan ikhlas, guru yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan senang membantu tanpa pamrih dan ikhlas terhadap siswa, dan semua di lingkungan guru mengajar bahkan di lingkungan masyarakat (Purnawanti et al., 2016).

Hubungan guru dengan murid hanya dapat berjalan dengan baik jika guru memiliki sifat ramah tamah. Sifat ramah tamah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut dapat dilakukan kepada siswa, sesama guru bahkan dengan wali siswa maupun masyarakat luas baik simpatisan Muhammadiyah maupun bukan. Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013).

Guru memiliki kewajiban mencerdaskan siswa dalam bimbingan nya. Masa depan bangsa terletak pada kekuatan pengembangan pendidikan, termasuk pengembangan guru sebagai agent of education. Keberadaan guru tidak terlepas dari adanya permasalahan-permasalahannya yang selalu kompleks dan tidak bisa diurai sendiri-sendiri. Oleh karena itu, keberadaan perkumpulan guru seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) secara umum maupun Forum Guru Muhammadiyah (FGM) menjadi penting untuk dilaksanakan. Selain menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru juga sebagai

wadah untuk pembinaan guru agar semakin baik dalam menjalankan tugasnya (Muis, 2021).

Perbincangan tentang tata kelola guru Muhammadiyah sudah menjadi isu nasional. Pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah periode 2015-2020 berlangsung 12-14 Mei 2016 di Yogyakarta mengusung tema perbaikan tata kelola pendidikan Muhammadiyah. Ini sejalan dengan program kerja Majelis Dikdasmen, yang mengusung visi: "Berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah dan pesantren yang berbasis Al-Islam KeMuhammadiyah, holistic integratif, tata kelola baik, berdaya saing dan berkeunggulan" (Ali, 2017).

Salah satu produk Rakernas yang penting diperbincangkan lebih mendalam yaitu munculnya prakarsa pembentukan Forum Guru Muhammadiyah (FGM) dan mendaulat Pahri Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Gondanglegi Malang sebagai ketua. Saat ini FGM sudah terbentuk kepengurusan sampai tingkat kabupaten/kota. Guru yang berperan aktif dalam FGM atau pun perkumpulan guru lain dapat meningkatkan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Selain itu Muhammadiyah menganjurkan guru-gurunya untuk dapat berperan aktif pada organisasi ortonom Muhammadiyah seperti Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, sehingga dapat memupuk kompetensi sosial karena bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitarnya (Arifin, 2022).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa Muhammadiyah berperan langsung mengembangkan kompetensi sosial guru Muhammadiyah. Peran tersebut dapat meningkatkan indikator kompetensi sosial dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan yaitu: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. 2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia. 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Jamil, 2014).

Peningkatan kompetensi sosial guru dapat diwujudkan dengan memaksimalkan interaksi guru dengan lapisan-lapisan yang ada di sekolah dan masyarakat. Setiap pimpinan cabang Muhammadiyah di daerah seharusnya mampu meningkatkan intensitas interaksi guru terhadap pihak-pihak lain. Selain itu tidak semua wilayah muhammadiyah memiliki FGM (Ali, 2017).

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Jamil, 2014).

Program-program Muhammadiyah melalui majelis pendidikan dasar dan menengah dalam meningkatkan profesionalitas guru sebenarnya sudah banyak dijelaskan pada indikator-indikator diatas. Seperti pelaksanaan pelatihan atau penataran, workshop, seminar, Darul Arqam bagi guru hingga bimtek peningkatan kompetensi guru di Sekolah Muhammadiyah hingga keikutsertaan dalam FGM (Forum Guru Muhammadiyah). Hal-hal diatas diharapkan membuat guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas (Alias & Osman, 2015).

Kehadiran FGM bertujuan untuk memantapkan jati diri dan memupuk semangat guru Muhammadiyah menjadi guru profesional dan mencerdaskan. FGM merupakan satu

satunya organisasi profesi guru Muhammadiyah yang diakui secara sah oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (Arifin, 2022). Kehadiran FGM sebagai organisasi profesi guru Muhammadiyah mencerminkan tumbuhnya kesadaran baru di kalangan pengelola dan penyelenggara pendidikan Muhammadiyah. Yaitu kesadaran bahwa untuk menjadi sekolah yang berkualifikasi unggul, atau minimal sekolah bertipe premium, harus memperbaiki tata kelola guru-gurunya. Pada saat bersamaan guru-guru Muhammadiyah juga menyadari untuk meningkatkan profesionalisme hanya bisa dilakukan dengan jalan kolaborasi dan saling belajar dengan guru-guru maupun sekolah Muhammadiyah yang lain. Dengan terbentuknya FGM, maka dengan sendirinya di lembaga pendidikan Muhammadiyah hanya ada satu organisasi profesi guru yang diakui, yaitu FGM. Tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki tata kelola sekolah dan peningkatan profesionalisme guru beriringan dengan perubahan kebijakan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Majelis Dikdasmen telah dan masing-masing terus menyusun peraturan-peraturan yang dapat dijadikan panduan oleh sekolah Muhammadiyah dalam memperbaiki tata kelola; mulai dari pengaturan tata kelola keuangan, kepegawaian, maupun guru sebagai penyelenggara pembelajaran Al-Islam dan KeMuhammadiyah (Ali, 2017).

Berbagai prakarsa baru baik di tingkat pengelola dan guru, maupun penyelenggara ini sungguh penting, karena mencerminkan pergeseran kesadaran dari “guru birokrat” menjadi “guru profesional”. Bila menengok jauh ke belakang, jati diri guru-guru Muhammadiyah awal bisa disebut “guru mubaligh”. Dengan demikian, dari optik sosio-historis guru Muhammadiyah merupakan sebuah potret yang terus berubah, sesuai dengan tantangan zaman dan panggilan sejarah (Arifin, 2022).

Selain itu profesionalitas guru akan meningkat jika ada pengawasan dari Muhammadiyah sendiri. Menurut Pasal 4 Qaidah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dijelaskan bahwa Muhammadiyah melalui Majelis Dikdasmen memiliki kewenangan untuk mengatur pengangkatan dan pemberhentian pimpinan dan tenaga kependidikan lembaga pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah (Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah, 2005). Hal ini dapat membuat guru selalu profesional dalam melaksanakan kewajibannya karena diawasi dan dapat diberhentikan oleh Muhammadiyah melalui Majelis Dikdasmen.

Hal di atas merupakan upaya Muhammadiyah dalam meningkatkan karakteristik kompetensi Profesional guru Muhammadiyah yaitu penguasaan Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan penguasaan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Dalam UU guru dan dosen. Berdasarkan pengamatan peneliti khususnya pada provinsi Riau, peningkatan profesionalitas guru dilakukan melalui kolaborasi antara pimpinan Muhammadiyah dan pemerintah (Sulfemi, 2015).

### **Faktor yang Menghambat Pengembangan Kompetensi Guru Muhammadiyah**

Faktor yang dijelaskan berikut merupakan hasil penelusuran penulis berdasarkan pustaka dan pengamatan penulis di lapangan. Berikut Faktor yang menghambat Pengembangan Kompetensi Guru Muhammadiyah.

#### **Pendanaan**

Pendanaan merupakan aspek penting dalam sebuah program. Program-program yang dilakukan Muhammadiyah melalui dikdasmen, FGM maupun inisiasi Kepala sekolah pun harus memiliki dana yang memadai untuk keberhasilan program ini. Selain itu pengembangan kompetensi guru merupakan program jangka panjang yang harus

dilaksanakan berkelanjutan. Hal ini membuat mendorong pengurus organisasi Muhammadiyah di tiap tingkatan untuk menyediakan dana yang cukup. Namun tidak semua tingkat persyarikatan mampu menyediakan dana yang cukup. Bahkan dalam hal ini juga mengenai honor/gaji guru honorer yang harus dibayarkan sekolah. Sehingga membuat pelaksanaan pelatihan, baitul arqam dan pelaksanaan kegiatan lain yang bersangkutan dengan pengembangan kompetensi guru tidak dapat dilakukan berkelanjutan (Istabroqin, 2016).

Berdasarkan pengamatan peneliti, pimpinan Muhammadiyah setingkat wilaya dan daerah mampu menyelenggarakan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Namun pada setingkat pimpinan cabang dan sekolah terkadang harus memprioritaskan honor guru dari pada harus membuat kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Hal ini terjadi karena pendanaan sekolah terbatas.

### **Kurangnya kompetensi pimpinan di tingkat Daerah, Cabang dan Ranting**

Pengurus/pimpinan Muhammadiyah di tingkat daerah ke bawah tidak semua dipimpin oleh orang-orang yang memiliki kompetensi yang baik dalam memimpin Muhammadiyah di tingkatnya. Hal ini menyebabkan organisasi Muhammadiyah tidak mampu mengembangkan dan melaksanakan program yang meningkatkan kualitas kompetensi guru di wilayahnya. Minimnya kompetensi pengurus ini juga dapat membuat beberapa aktivitas yang harus dilaksanakan di daerah menjadi tidak terlaksana sama sekali seperti kebanyakan tempat pelaksanaan program perkaderan tidak berjalan dengan baik yaitu Baitul Arqam dan kegiatan lainnya (Faizal, 2017).

### **Kesadaran guru**

Hal ini menjelaskan bahwa pengembang kompetensi guru yang dilakukan tidak berhasil jika kesadaran guru untuk berubah masih minim. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru yang tidak ingin mengikuti pelatihan, bahkan mengajar sekedarnya saja sehingga siswa tidak dapat memahami pembelajaran secara komprehensif (Safrudin dan Anshory, 2018). Kesadaran guru merupakan faktor internal dari dalam diri guru itu sendiri. Banyak guru yang sudah merasa memiliki kompetensi yang tinggi sehingga tidak ingin ikut serta kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas diri.

### **Sarana dan prasarana**

Sarana prasarana di samping menjadi faktor pendukung, disisi lain juga menjadi faktor penghambat bagi Majelis Dikdasmen dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah-sekolah Muhammadiyah, karena menurut data, bahwasanya di sekolah-sekolah Muhammadiyah memang ada sekolah yang sarana prasarana yang memadai dan juga ada sekolah yang sarana prasarananya kurang memadai (Istabroqin, 2016).

Ketersedian sarana dan prasarana pembelajaran yang masih terbatas, ruang komputer yang belum memadai, dan juga jaringan internet yang kurang mendukung guru untuk mencari informasi berkaitan materi pembelajaran yang diajarkan. Karena memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan diri (Safrudin & Anshory, 2018). Kompetensi pedagogik dan profesional guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah. Namun, sebaliknya jika sarana dan prasarana sekolah tidak dapat mendukung pembelajaran yang ideal maka guru hanya mampu menyelenggarakan pembelajaran seadanya saja.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Muhammadiyah merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seluruh guru yang bekerja di seluruh sekolah Muhammadiyah. Hasil telaah berbagai sumber informasi menunjukkan bahwa Muhammadiyah sudah berkontribusi dalam pengembangan kualitas dan kompetensi guru dengan menerbitkan aturan, arahan, buku dan pedoman lain secara normatif seperti Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), membentuk kelompok sosial seperti perkumpulan guru MGMP dan FGM, bahkan pelatihan dan proses kaderisasi organisasi ortonom Muhammadiyah (Pemuda Muhammadiyah, KORPS Mubaligh, Nasyiatul Aisyiyah, dll) dapat membentuk kompetensi guru dan kader Muhammadiyah.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Agham, N. C. (2012). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Uhamka Press.
- Agustina, R., Yusuf, M., Sutiyan, O. S. J., Ardianto, R., & Norvadewi, N. (2022). Employee Performance Mediated Quality Of Work Life Relationship Satisfaction On The Job And Organizational Commitment. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 589–605.
- Alfurqan, A., Tamrin, M., Trinova, Z., & Zuhdiyah, Z. (2019). The Problematics of Islamic Religious Education Teacher In Using of Instructional Media at SD Negeri 06 Pancung Soal Pesisir Selatan. *Al-Ta Lim Journal*, 26(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jt.v26i1.526>
- Ali, M. (2017). Menyemai Guru Muhammadiyah Berkemajuan di Sekolah Muhammadiyah. *Ishraqi*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.2891>
- Alias, A., & Osman, K. (2015). Assessing Oral Communication Skills In Science: A Rubric Development. *Asia Pacific Journal Of Educators And Education*, 30, 107–122.
- Amri, M., Saharuddin, S., & Ahmad, L. O. I. (2019). The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4070>
- Arifin, Z. (2022). Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Ruh Pengkaderan Guru Berkemajuan Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Mas Mansyur*, 1(1), 33–45.
- Badriah, L., Pratiwi, E. S., & Yusuf, M. (2020). Strengthening Character Education through the Implementation of Madrasah's Culture: A Study at State Islamic Primary School 1 Bantul. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 37–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i01.2207>
- Bahrissalim, B., & Fauzan, F. (2018). Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 25–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>
- Danim, P. D. S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Prenada Media Group.

- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Darmawan, R. (2022). *ini jumlah sekolah milik muhammadiyah diseluruh indonesia*. Sindo News.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Gava Media.
- Davis, J. R. (2017). *Classroom Management in Teacher Education Programs*. Springer.
- Faizal. (2017). Upaya Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Daerah Kota Medan Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah. *Jurnal EduTech*, 3(2), 29-40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v3i2.1248>
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Firmadani, F. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-207.
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310-319. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Hasibuan, D. R. (2019). Kompetensi dan Peran Mu'allim dalam Pendidikan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>
- Herdianto, & Sriyanto. (2020). Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM). *Al Hamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 148-159. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10135>
- Ilmi, M. U., Setiawan, F., Hikmah, M. N., Kharisma, A., Feryawan, D., & A, H. (2021). The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 175-190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.50>
- Istabroqin. (2016). *Peran Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kartasura Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Kartasura Tahun 2012-2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jamil, S. (2014). *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Junaidi, Dinata, K. B., & Darwanto, D. (2020). Evaluasi dan Analisis Baitul Arqam terhadap Akhlak dan Kinerja Dosen dan Karyawan Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *HALAQA: ISLAMIC EDUCATION*, 4(2), 133-153. <https://doi.org/doi:10.21070/halaqa.v4i2.1015>
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31-56.



<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>

- Mafidin. (2012). Studi Literature Tentang Peran Muhammdiyah Daam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- MUIS, Y. (2021). *Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Pada Aspek Guru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mulia. (2020). Pemanfaatan ICT Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikasi Di Sekolah Menengah Pertama Aceh Barat. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1), 110-124.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Najiah, J., Haryati, T., Wibowo, F. I. S., Rohmatullah, N., & Sutiyani, O. S. J. (2023). Kesulitan Belajar: Analisis Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Siswa. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 34-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagogia.v14i1.12798>
- Oktiasari, R., Asyari, H., & Zamroni, M. A. (2021). Strategy Of Teacher Competency Development Program In Madrasah Tsanawiyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 442-456. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1592>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Purnawanti, E., Mustiningsih, & Burhanuddin. (2016). Supervisi Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Gugus Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 159-164.
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Rosita, R., AR, D., & Khairuddin. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri Unggul Montasik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 27-136.
- Rusydi, S. R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 139-148.
- Safrudin, V. R., & Anshory, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Smp Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 175-186. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp>
- Sasmita, R., & Arqam, M. L. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Muhammadiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21-31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.5.1.21-31>

- Setianto, G., Daulay, S., & Linawati, S. L. (2020). The Role of Baitul Arqom in Building the Character of University Students of Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Journal of Al-Islam and Muhammadiyah Studies (JAIMS)*, 1(1), 45-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.32506/jaims.v1i1.546>
- Setyawan, F. (2015). *Genealogi Dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah: 1911-1942*. Semesta Ilmu.
- Sudin, M. (2019). *Kepribadian Guru Muhammadiyah: Kompetensi Idela dan Pembentukannya (Studi di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2015). Kemampuan Pedagogik Guru. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, 1(1), 71-83.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi Erlangga Group.
- Syahrul, & Nurmayanti. (2019). Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Muhammadiyah Kendari. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 25(2), 259-284. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/str.v25i2.1623>
- Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah. (2005). *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Raja Grafindo Persada.
- Toom, A., Husu, J., & Tirri, K. (2015). Cultivating Student Teachers? Moral Competencies in Teaching during Teacher Education. *International Teacher Education: Promising Pedagogies (Part C)*, 11-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000026001>
- Wahrudin, B., & Mukhibat. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137-156. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>
- Wahyudi, I. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. PT.Prestasi Pustaka.